



Peran Taman Bacaan Masyarakat Mutiara Hati Dalam Edukasi Kebencanaan Bagi Anak Melalui Cerita Lokal Di Kota Bukittinggi

Rika Jufriazia Manita

UIN Mahmud Yunus Batusangkar

rikajufriaziamanita@uinmybatusangkar.ac.id

Sri Wahyuni

UIN Mahmud Yunus Batusangkar

sriwahyuni@uinmybatusangkar.ac.id

Received: 12 Mei 2026

Accepted: 15 Juni 2026

Published: 24 Juni 2026

ABSTRACT – This study examines the role of the Mutiara Hati Community Reading Park (TBM) in promoting disaster education for children through local stories and identifies the educational activities implemented within its literacy programs. The research employed a qualitative case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the TBM manager, volunteers, parents, and children participating in literacy activities. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings indicate that Mutiara Hati TBM functions as a literacy institution that integrates local stories into disaster education through reading sessions, storytelling, drawing, coloring, and creative activities. These stories convey values of disaster preparedness, environmental awareness, and mutual cooperation, enabling children to understand disaster risks through familiar cultural contexts. The study also reveals that the TBM serves as a provider of information access, a mediator of local and disaster-related knowledge, and a facilitator of disaster literacy. However, challenges remain, including limited disaster-themed reading materials, inadequate educational media, and the absence of a structured disaster education program. Therefore, strengthening collections, educational resources, and inter-institutional collaboration is necessary. The study concludes that community reading parks play a strategic role in enhancing children's disaster literacy through child-friendly, culturally grounded literacy approaches.

Keywords: community reading park; disaster education for children; local storytelling; disaster literacy.

ABSTRAK - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Mutiara Hati dalam pendidikan kebencanaan bagi anak melalui cerita lokal serta mengidentifikasi kegiatan edukatif yang dilaksanakan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan pengelola TBM, relawan, orang tua, dan anak-anak peserta kegiatan

literasi. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TBM Mutiara Hati berfungsi sebagai lembaga literasi masyarakat yang memanfaatkan cerita lokal sebagai media pendidikan kebencanaan melalui kegiatan membaca, mendongeng, menggambar, mewarnai, dan aktivitas kreatif. Cerita lokal digunakan untuk menyampaikan nilai kesiapsiagaan bencana, kepedulian lingkungan, dan gotong royong sehingga anak-anak dapat memahami risiko bencana melalui konteks budaya yang akrab. Penelitian ini juga menemukan bahwa TBM berperan sebagai penyedia akses informasi, mediator pengetahuan lokal dan kebencanaan, serta fasilitator literasi kebencanaan berbasis masyarakat. Namun, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan bahan bacaan bertema kebencanaan, media edukasi yang belum memadai, dan belum adanya program terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan penguatan koleksi, sumber daya edukasi, dan kolaborasi antarlembaga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TBM memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi kebencanaan anak berbasis budaya lokal.

Kata kunci: taman bacaan masyarakat; edukasi kebencanaan anak; cerita lokal; literasi kebencanaan.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap berbagai jenis bencana alam akibat kondisi geografis dan geologisnya. Provinsi Sumatera Barat merupakan wilayah yang sangat rentan karena berada pada zona subduksi aktif antara Lempeng Indo-Australia dan Eurasia. Gempa besar pernah terjadi pada tahun 1926 dan 2009 dengan dampak kerusakan yang luas dan korban mencapai lebih dari seribu jiwa (Sa'diah & Nofra, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat melalui pendidikan dan edukasi kebencanaan sejak usia dini.

Pendidikan kebencanaan bagi anak menjadi penting karena anak termasuk kelompok rentan dalam situasi bencana.

Anak memiliki keterbatasan dalam memahami risiko, mengambil keputusan, dan melakukan tindakan penyelamatan diri ketika menghadapi kondisi darurat. Menurut Yeon, Chung, dan Im (2020) pengalaman dan pendidikan kebencanaan sejak dini dapat membantu anak meningkatkan kesadaran risiko serta kemampuan anak dalam merespon situasi darurat secara tepat. Selain itu, Wahyuni dan Manita (2024) menjelaskan bahwa pendidikan kebencanaan yang diberikan kepada anak perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif dan emosional mereka agar materi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, pendidikan kebencanaan bagi anak selama ini masih banyak dilakukan melalui pendekatan

formal dan teknis yang berfokus pada penyampaian informasi, simulasi, atau prosedur keselamatan. Pendekatan tersebut sering kali kurang menarik dan sulit dipahami oleh anak-anak karena tidak selalu dekat dengan pengalaman keseharian mereka. (Khaerudin, & Suharto, 2022) Disaster education model for pre-school age children. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 194–208. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi yang lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan dunia anak salah satunya dalam bentuk cerita lokal.

Dalam konteks pendidikan kebencanaan, cerita lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media transmisi pengetahuan dan pengalaman kolektif masyarakat dalam menghadapi berbagai ancaman lingkungan (Darmawan, 2023). Di Minangkabau, berbagai cerita rakyat dan kisah masyarakat mengandung nilai-nilai tentang hubungan manusia dengan alam, pentingnya kewaspadaan, gotong royong, serta upaya bertahan dalam situasi darurat. Nilai-nilai tersebut berpotensi menjadi sumber pembelajaran kebencanaan yang kontekstual bagi anak-anak. Dalam penelitian ini, cerita lokal didefinisikan sebagai cerita yang berasal

dari budaya dan pengalaman masyarakat setempat, baik berupa cerita rakyat Minangkabau, legenda daerah, tambo, kisah pengalaman masyarakat dalam menghadapi bencana, maupun cerita adaptasi yang dikembangkan oleh relawan TBM berdasarkan nilai-nilai budaya lokal (Susilo et al., 2025). Cerita lokal mengandung pengetahuan, nilai, dan pengalaman kolektif masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun sehingga dapat menjadi media pembelajaran yang dekat dengan kehidupan anak. Melalui cerita lokal, pesan-pesan kebencanaan dapat disampaikan secara sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh anak-anak.

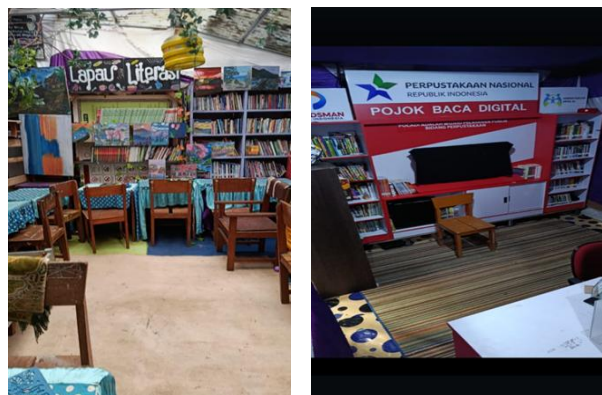
Penelitian Andriana, Syachruroji, Alamsyah, dan Sumirat (2017) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan, dan pengalaman belajar peserta didik. Selain itu, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa cerita merupakan media yang efektif dalam menanamkan nilai, membangun kesadaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Dengan demikian, integrasi cerita lokal dalam edukasi kebencanaan berpotensi menjadi strategi yang relevan untuk

meningkatkan literasi kebencanaan anak di daerah rawan bencana.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam pengembangan literasi masyarakat, termasuk literasi kebencanaan. Menurut *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA, 2024) perpustakaan dan ruang baca komunitas memiliki kontribusi strategis dalam mendukung pengurangan risiko bencana melalui edukasi masyarakat.

TBM Mutiara Hati Kota Bukittinggi merupakan salah satu taman bacaan masyarakat yang secara aktif memanfaatkan koleksi cerita lokal Minangkabau dan kegiatan mendongeng sebagai bagian dari program literasi anak. Berdasarkan observasi awal, beberapa cerita yang digunakan dalam kegiatan TBM tidak hanya memperkenalkan budaya lokal, tetapi juga memuat pesan tentang kepedulian lingkungan, kewaspadaan terhadap bencana, dan pentingnya kerja sama ketika menghadapi situasi darurat. Cerita-cerita tersebut disampaikan melalui kegiatan membaca bersama, mendongeng interaktif, diskusi, dan aktivitas kreatif yang melibatkan anak-anak.

Gambar 1. Rak Buku dan Koleksi minangkabau di TBM Mutiara Hati



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Namun demikian, sejauh ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana cerita lokal digunakan sebagai media edukasi kebencanaan di taman bacaan masyarakat, nilai-nilai kebencanaan apa yang terkandung dalam cerita tersebut, serta bagaimana respons anak-anak terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti peran TBM dalam pengembangan literasi baca tulis atau penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran secara umum. Padahal, pemahaman mengenai praktik pemanfaatan cerita lokal dalam edukasi kebencanaan penting untuk memperkaya model pendidikan kebencanaan berbasis budaya yang sesuai dengan karakteristik anak.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran TBM

Mutiara Hati Kota Bukittinggi dalam edukasi kebencanaan bagi anak melalui pemanfaatan cerita lokal. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi jenis cerita lokal yang digunakan, nilai-nilai kebencanaan yang terkandung di dalamnya, bentuk kegiatan edukasi yang dilaksanakan, serta respons anak-anak terhadap proses pembelajaran tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi kebencanaan berbasis kearifan lokal pada lembaga pendidikan nonformal, khususnya taman bacaan masyarakat.

B. LANDASAN TEORI

1. Kearifan Lokal dan Cerita Lokal

Minangkabau sebagai Media Edukasi

Kearifan lokal merupakan sistem nilai dan pengetahuan yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam kehidupan sosial, termasuk dalam memahami lingkungan dan risiko bencana. (Vickli Dorongsihae, Sarah Sambiran, 2022) menegaskan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai sistem pengetahuan adaptif yang membentuk cara masyarakat membaca tanda alam dan merespons perubahan lingkungan.

Dalam konteks Minangkabau, kearifan lokal banyak tersimpan dalam bentuk cerita rakyat, legenda, dan tambo yang mengandung nilai moral, sosial, serta hubungan manusia dengan alam. Cerita lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang efektif bagi anak karena disampaikan dalam bentuk naratif yang mudah dipahami.

Dengan demikian, cerita lokal dalam penelitian ini diposisikan sebagai media utama edukasi kebencanaan berbasis budaya Minangkabau untuk anak di Kota Bukittinggi.

2. Literasi Kebencanaan pada Anak

Literasi kebencanaan adalah kemampuan individu dalam memahami, menilai, dan menggunakan informasi tentang risiko bencana untuk bertindak secara tepat (Zhang, 2021). Literasi ini mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menghadapi bencana pada setiap tahapannya.

Pada anak, literasi kebencanaan perlu disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan kognitif mereka, yaitu berbasis cerita, visual, dan pengalaman. Lindel & Perry (2020) menyatakan bahwa literasi kebencanaan sejak usia dini dapat

membentuk kesadaran risiko dan perilaku tanggap bencana di masa depan.

Dalam penelitian ini, literasi kebencanaan anak dibangun melalui cerita lokal yang disampaikan di TBM Mutiara Hati.

3. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai Pusat Edukasi Anak

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan lembaga literasi nonformal berbasis komunitas yang berfungsi menyediakan akses bacaan dan kegiatan pembelajaran bagi masyarakat. Misriyani & Mulyono (2019) menjelaskan bahwa TBM memiliki peran penting dalam memperluas literasi melalui pendekatan lokal.

TBM Mutiara Hati dalam konteks penelitian ini diposisikan sebagai ruang edukasi anak berbasis komunitas yang memanfaatkan cerita lokal sebagai media pembelajaran kebencanaan. Peran TBM tidak hanya sebagai penyedia buku, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran interaktif berbasis cerita.

4. Pendidikan Berbasis Komunitas untuk Anak

Pendidikan berbasis komunitas menekankan proses belajar yang partisipatif, kontekstual, dan melibatkan masyarakat sebagai bagian dari proses pendidikan (Freire, 2020). Pendekatan ini

memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung yang dekat dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.

Dalam penelitian ini, pendekatan ini menjelaskan bagaimana TBM Mutiara Hati menjadi ruang belajar anak yang menghubungkan cerita lokal, nilai budaya, dan edukasi kebencanaan.

5. Integrasi Cerita Lokal dalam Literasi Kebencanaan

Integrasi pengetahuan lokal dalam pendidikan kebencanaan penting untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan budaya masyarakat melalui *Indigenous Knowledge Integration Framework* (IKIF) menekankan bahwa pengetahuan lokal harus diolah menjadi media pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. (Noviana et al., 2023)

Sementara (Yildiz, 2023) melalui *Hybrid Knowledge Model for Disaster Risk Reduction* (HKM-DRR) menjelaskan bahwa penggabungan pengetahuan lokal dan pengetahuan ilmiah dapat meningkatkan efektivitas edukasi kebencanaan.

Dalam penelitian ini, cerita lokal Minangkabau berfungsi sebagai jembatan antara budaya lokal dan literasi kebencanaan modern bagi anak di TBM Mutiara Hati.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2016). Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena pemanfaatan cerita lokal dalam edukasi kebencanaan anak pada konteks nyata kehidupan Masyarakat (Yin, 2024). Penelitian ini menggunakan desain kasus tunggal (single case study), yaitu berfokus pada satu lokasi penelitian, TBM Mutiara Hati Kota Bukittinggi. Pemilihan kasus tunggal didasarkan pada karakteristik TBM Mutiara Hati yang secara aktif mengintegrasikan kegiatan literasi anak, koleksi budaya lokal Minangkabau, dan aktivitas mendongeng sebagai media pembelajaran berbasis komunitas.

TBM Mutiara Hati berlokasi di Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat, wilayah yang memiliki tingkat kerentanan terhadap bencana gempa bumi akibat keberadaannya pada zona subduksi aktif antara Lempeng Indo-Australia dan Eurasia. Selain menyediakan layanan literasi baca tulis, TBM ini memiliki berbagai koleksi cerita rakyat Minangkabau, buku anak bertema lingkungan, serta secara rutin menyelenggarakan kegiatan membaca

bersama dan mendongeng untuk anak-anak. Karakteristik tersebut menjadikan TBM Mutiara Hati relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji peran lembaga literasi komunitas dalam pengembangan literasi kebencanaan anak berbasis cerita lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Ridlo, 2023). Observasi dilakukan secara partisipatif selama delapan kali pertemuan kegiatan literasi anak dengan durasi masing-masing sekitar 90–120 menit. Fokus observasi meliputi proses penyampaian cerita lokal, interaksi antara relawan dan anak-anak, respons anak terhadap materi yang disampaikan, serta aktivitas diskusi terkait pesan-pesan kebencanaan.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan kepada seluruh informan dengan durasi antara 30–60 menit setiap sesi. Wawancara bertujuan menggali pemahaman informan mengenai penggunaan cerita lokal dalam edukasi kebencanaan, bentuk kegiatan yang dilakukan, nilai-nilai kebencanaan yang disampaikan, serta persepsi

mengenai manfaat kegiatan bagi anak-anak.

Dokumentasi yang dianalisis meliputi foto kegiatan, arsip program TBM, buku cerita lokal yang digunakan dalam kegiatan, catatan pendampingan relawan, materi literasi anak, serta dokumentasi hasil karya anak yang berkaitan dengan tema kebencanaan dan lingkungan.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data. Untuk membantu proses pengumpulan data digunakan pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, serta format dokumentasi lapangan.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, hasil wawancara ditranskripsi dan dikoding untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Proses pengodean menghasilkan beberapa kategori, antara lain: (1) jenis cerita lokal yang digunakan, (2) nilai-nilai kebencanaan dalam cerita, (3) strategi penyampaian cerita kepada anak, (4) respons dan keterlibatan anak, serta (5)

peran TBM dalam pengembangan literasi kebencanaan.

Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan matriks tematik, tabel kategorisasi, dan narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi hubungan antar-temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran TBM Mutiara Hati dalam edukasi kebencanaan anak melalui cerita lokal. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengelola TBM, relawan, orang tua, dan anak-anak, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang kepada narasumber, beberapa informan utama guna memastikan kesesuaian interpretasi hasil penelitian dengan pengalaman dan informasi yang mereka sampaikan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran TBM sebagai Ruang Edukasi Kebencanaan Anak

TBM Mutiara Hati berperan sebagai ruang belajar nonformal yang mendukung edukasi kebencanaan anak melalui kegiatan literasi berbasis komunitas. Kegiatan edukasi dilakukan secara santai dan menyenangkan sehingga anak-anak lebih mudah menerima materi yang disampaikan.

Peran tersebut terlihat melalui kegiatan melukis dan mewarnai, membaca buku cerita, mendongeng, dan diskusi sederhana mengenai lingkungan dan bencana. Berdasarkan hasil wawancara, pengelola TBM menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada kegiatan yang sesuai dengan dunia anak. Menurutny:

"Kalau anak-anak langsung diberi materi tentang bencana, biasanya mereka cepat bosan. Karena itu kami memasukkan pesan-pesan tentang menjaga lingkungan dan kesiapsiagaan melalui cerita, gambar, dan permainan supaya mereka lebih tertarik. Membaca tetap ada, tetapi diselingi dengan aktivitas kreatif agar anak-anak tidak merasa jenuh". (Informan 1, Bapak NF, Pengelola TBM Mutiara Hati, 27 Juli 2025)
" (Pengelola TBM, wawancara, 2025)

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil observasi peneliti. Pada salah satu

kegiatan membaca bersama, anak-anak terlihat antusias ketika relawan menghubungkan isi cerita dengan pengalaman mereka saat merasakan gempa bumi. Beberapa anak secara spontan menceritakan pengalaman pribadi dan menyebutkan tindakan yang harus dilakukan ketika terjadi gempa, seperti berlindung di bawah meja dan keluar menuju tempat yang aman setelah guncangan berhenti.

Selain itu, orang tua peserta kegiatan menilai bahwa aktivitas literasi di TBM memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan anak mengenai lingkungan dan kebencanaan.

"Anak saya sering pulang lalu bercerita lagi tentang apa yang didengarnya di TBM. Kadang dia mengingatkan anggota keluarga untuk tidak membuang sampah sembarangan dan tahu apa yang harus dilakukan kalau terjadi gempa." (Orang tua peserta, wawancara, 27 Juli 2025)

Gambar 2. Sharing dengan Anak-Anak tentang Edukasi Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Temuan ini sejalan dengan pendapat Freire (2020) bahwa proses pendidikan berbasis dialog dan pengalaman sosial mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa TBM Mutiara Hati tidak hanya berfungsi sebagai ruang bermain dan bercerita, tetapi juga sebagai institusi literasi komunitas yang menyediakan akses informasi, memediasi pengetahuan lokal dan kebencanaan, serta memfasilitasi pengembangan literasi kebencanaan anak melalui kegiatan membaca, mendongeng, dan diskusi berbasis budaya lokal.

2. Cerita Lokal sebagai Media Edukasi Kebencanaan

Cerita lokal dalam kegiatan di TBM Mutiara Hati tidak disampaikan sebagai materi utama yang berdiri sendiri, melainkan disisipkan dalam berbagai aktivitas literasi dan kegiatan kreatif anak, seperti seni melukis dan sesi storytelling. Penyampaian cerita dilakukan dengan mengaitkan pengalaman masyarakat, kondisi lingkungan sekitar, serta nilai gotong royong dan kepedulian sosial yang dekat dengan kehidupan anak-anak.

Salah satu cerita yang sering digunakan adalah kisah pengalaman masyarakat saat Gempa Sumatera Barat

tahun 2009. Cerita ini menggambarkan pengalaman warga ketika terjadi gempa, upaya penyelamatan diri, pentingnya tetap tenang, serta semangat gotong royong dalam membantu korban bencana. Nilai kebencanaan yang terkandung dalam cerita tersebut meliputi kesiapsiagaan, kewaspadaan terhadap tanda-tanda bahaya, kemampuan menyelamatkan diri, dan kepedulian sosial setelah bencana terjadi. Selain itu, pengelola TBM juga menggunakan cerita rakyat Minangkabau yang memuat pesan tentang hubungan manusia dengan alam dan pentingnya menjaga lingkungan.

Gambar 3. Koleksi Cerita Lokal dan Minangkabau



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pendekatan tersebut digunakan TBM dengan tujuan agar pesan kebencanaan dapat diterima secara lebih alami, menarik, dan mudah dipahami oleh anak melalui kegiatan yang menyenangkan. Dengan menyisipkan nilai-nilai kebencanaan di dalam aktivitas

utama, edukasi kebencanaan bertujuan untuk membangun kesadaran, pengetahuan, dan kesiapsiagaan anak terhadap risiko bencana sejak usia dini. Melalui edukasi tersebut, anak-anak diharapkan mampu mengenali lingkungan sekitarnya, memahami tanda-tanda bahaya, serta mengetahui tindakan sederhana yang dapat dilakukan saat menghadapi situasi darurat.

Media atau bahan yang digunakan untuk menyebarkan informasi kebencanaan sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengelola TBM adalah:

"Media yang digunakan lebih banyak berupa cerita dan dongeng, dibandingkan buku bacaan. Anak-anak kurang tertarik membaca buku secara langsung, sehingga nilai kebencanaan lebih sering disampaikan melalui lisan, cerita rakyat, atau mendongeng". (Informan 1, Bapak NF, Pengelola TBM Mutiara Hati, 27 Juli 2025)

Penggunaan cerita lokal dalam pembelajaran juga membantu anak memahami pengetahuan berdasarkan konteks budaya mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian Andriana et al. (2017) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik.

3. Edukasi Kebencanaan Ramah Anak

Edukasi yang dilakukan di TBM memiliki karakteristik ramah anak karena dilaksanakan melalui pendekatan bermain sambil belajar. Anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga diajak menggambar, bermain peran, dan berdiskusi sederhana mengenai pengalaman mereka.

Pendekatan ini membuat anak lebih aktif dan tidak merasa sedang menerima pembelajaran formal. Anak-anak juga terlihat lebih mudah mengingat pesan-pesan kebencanaan yang disampaikan melalui cerita dan permainan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan pengelola TBM menjelaskan bahwa:

"Kami tidak mengajarkan kebencanaan seperti di kelas. Anak-anak diajak bermain, menggambar, dan mendengarkan cerita. Dari kegiatan itu kami menyisipkan pesan-pesan tentang apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana." (Relawan TBM, wawancara, 2025)

Menurut Khaerudin dan Suharto (2022) pendidikan kebencanaan bagi anak

usia dini perlu dilakukan melalui pendekatan yang sederhana, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

4. Tantangan dalam Pelaksanaan Edukasi Kebencanaan Anak

Meskipun memiliki peran penting, pelaksanaan edukasi kebencanaan di TBM Mutiara Hati masih menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain keterbatasan bahan bacaan anak bertema kebencanaan, keterbatasan media pembelajaran kreatif, dan belum adanya program edukasi kebencanaan yang terstruktur.

Berdasarkan hasil wawancara, pengelola TBM mengungkapkan bahwa koleksi bahan bacaan yang secara khusus membahas kebencanaan masih sangat terbatas.

"Buku cerita anak yang memuat tema kebencanaan masih sedikit. Sebagian besar koleksi kami lebih banyak cerita rakyat dan buku pengetahuan umum, sehingga kami harus berupaya mengaitkan sendiri isi cerita dengan pesan-pesan kebencanaan."
(Informan 1, Bapak NF, Pengelola TBM Mutiara Hati, 27 Juli 2025)

Gambar 4. Wawancara dengan Pengelola TBM terkait edukasi kebencanaan



(Dokumentasi Pribadi)

Kendala serupa juga disampaikan oleh salah seorang relawan yang terlibat dalam kegiatan literasi anak.

"Kadang kami kesulitan mencari media yang menarik untuk menjelaskan materi kebencanaan kepada anak-anak. Akhirnya kami lebih sering menggunakan metode bercerita, menggambar, atau permainan sederhana yang kami buat sendiri." (Relawan TBM, wawancara, 27 Juli 2025)

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan dukungan eksternal juga menjadi tantangan dalam pengembangan program literasi kebencanaan anak. Namun demikian, pengelola TBM tetap berupaya mengembangkan kegiatan secara mandiri melalui kolaborasi dengan relawan dan komunitas literasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar media yang digunakan dalam kegiatan masih berupa buku bacaan, lembar mewarnai, dan alat peraga sederhana yang disiapkan oleh relawan. Peneliti tidak menemukan adanya modul

husus, media simulasi kebencanaan, ataupun bahan ajar terstruktur yang secara khusus dirancang untuk mendukung edukasi kebencanaan anak di TBM.

E. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa TBM Mutiara Hati berperan sebagai institusi literasi komunitas yang memanfaatkan cerita lokal sebagai media edukasi kebencanaan bagi anak melalui berbagai kegiatan literasi dan aktivitas kreatif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Melalui peran tersebut, TBM tidak hanya menjadi penyedia akses informasi, tetapi juga mediator pengetahuan lokal dan kebencanaan yang mampu menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, dan kesiapsiagaan anak terhadap risiko bencana. Temuan ini mengimplikasikan bahwa penguatan fungsi TBM sebagai pusat literasi komunitas dapat menjadi strategi yang efektif dalam pengembangan literasi kebencanaan berbasis budaya lokal. Namun, penelitian ini terbatas pada satu lokasi penelitian sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh TBM. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak TBM dan

mengeksplorasi efektivitas berbagai bentuk cerita lokal dalam meningkatkan literasi kebencanaan anak di berbagai konteks sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, E., Syachruroji, A., Alamsyah, T. P., & Sumirat, F. (2017). Natural science big book with Baduy local wisdom base media development for elementary school. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesi*, 6(1), 76–80.
- Darmawan, D. (2023). Pedoman Perpustakaan Aman Bencana 2023. *Perpustakaan Nasional RI*.
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of the oppressed*. In *Toward a sociology of education*. Routledge.
- IFLA. (2024). *Libraries and Disaster Risk Management: Global Guidelines*. International Federation of Library Associations and Institutions. <https://www.ifla.org>.
https://www.ifla.org/units/e4gdh/?utm_source=chatgpt.com
- Khaerudin, & Suharto, N. T. (2022). Disaster education model for pre-school age children. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 194–208.
- Lindell, M. K., & Perry, R. W. (2020). *Communicating environmental risk in*

- multiethnic communities*. SAGE Publications.
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4(2), 7839–7848.
- Misriyani, M., & Mulyono, S. E. (2019). Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 160–172. <https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23448>
- Noviana, E., Faizah, H., Mustafa, M. N., Kurniaman, O., Rusandi, M. A., David, D., & Situmorang, B. (2023). Heliyon Understanding ' Tunjuk Ajar Melayu Riau ': Integrating local knowledge into environmental conservation and disaster education. *Heliyon*, 9(9), e19989. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19989>
- Ridlo, U. (2023). *metodologi penelitian studi kasus*.
- Sa'diah, I., & Nofra, D. (2023). Peristiwa bencana gempa bumi di Padang Panjang pada tahun 1926 (Studi naskah-naskah gempa). *Majalah Ilmiah Tabuah*, 27(2), 95–106.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Susilo, A., Anwar, K., & S, L. A. (2025). *Kontribusi Narasi Sejarah Dalam Pembentukan Memori Kolektif Dan Identitas Sosial*. 8, 242–251.
- Vickli Dorongsihae, Sarah Sambiran, F. P. (2022). *Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Kearifan Lokal Di Desa Pontak Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan*. 2(1), 1–11.
- Wahyuni, S., & Manita, R. J. (2024). Strategi kesiapsiagaan menghadapi bencana di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar. *Daluang*, 4(2), 97–105. <https://doi.org/10.21580/daluang.v4i2.2024.22730>
- Yeon, D., Chung, J. B., & Im, D. H. (2020). The effects of earthquake experience on disaster education for children and teens. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(15), 5374.
- Yildiz, A. (2023). *Effects of disaster education on children ' s risk perception and preparedness : A quasi-experimental longitudinal study*. May, 1–19. <https://doi.org/10.1111/geoj.12556>
- Yin, R. K. (2024). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*.
- Zhang. (2021). *Disaster Literacy and Community Readiness: A Cultural and Communication Perspective*. Safety

Science, 141, 105323.

[https://doi.org/10.1016/j.ssci.2021.1053](https://doi.org/10.1016/j.ssci.2021.105323)

23.